

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mandailing Natal (Madina) merupakan sebuah kabupaten di Sumatera Utara yang berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat, berdasarkan data dari badan Statistik Kabupaten Mandailing Natal. Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari 23 kecamatan. Wilayah ini didominasi oleh penduduk dengan etnis Mandailing di sebagian besar kecamatan. Namun pada daerah pesisir seperti yang terdapat di Kecamatan Natal di dominasi oleh etnis Minangkabau dan Melayu yang memiliki kebudayaan yang sangat berbeda dengan etnis Mandailing. karena wilayah Natal banyak diisi oleh orang-orang perantauan yang merantau akibat perdagangan.

Masyarakat pesisir Natal menggunakan Bahasa Pesisir percampuran Minangkabau dan Melayu pada aktifitas sehari-hari. Tak hanya pada penggunaan bahasa, kebudayaan adat istiadat serta kegiatan kesenian seperti upacara pernikahan, musik, serta tarian yang dimiliki masyarakat pesisir juga berbeda dengan masyarakat suku Mandailing.

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat pesisir Natal. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Berkembangnya kesenian, berarti berkembang pula karya seni yang dihasilkan oleh masyarakat. Karya seni yang diciptakanpun beragam jenis dan bentuknya. Salah satunya yaitu seni tari. Tari adalah sebuah

ungkapan ekspresi serta bentuk komunikasi dari seseorang yang di salurkan melalui gerak tubuh. Hal ini sejalan dengan pendapat Finta Ayu (2014:2) dalam jurnal seni tari ( Rekonstruks tari Kuntulan sebagai salah satu identitas kesenian Kabupaten Tegal jurusan sendratasik. Vol. 3. No. 1) yang mengatakan bahwa “seni tari diciptakan dengan dasar gerak tubuh manusia dengan mengeksplorasi tubuhnya untuk dicipta menjadi sebuah karya tari”. Seni tari juga mengalami perkembangan di masyarakat. Tidak hanya mempelajari tari tradisi saja, masyarakat juga mengembangkan tari tradisi menjadi tari kreasi baru.

Tari kreasi baru yang berakar tradisi adalah tari yang disusun oleh seseorang di mana gerakannya dapat berdasarkan pengembangan dari tari tradisi dan klasik atau dapat juga terlepas dari nilai tradisi dan klasik serta mengandung cerita di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Gunadi Putra dan Hariyati (2019:38) dalam jurnal Segara Widya (Tari Kreasi Genitri: Sebuah Tarian Bernuansa Pendidikan program studi pendidikan seni pertunjukan. Vol. 7, No. 1) yang mengatakan bahwa “ Tari kreasi dapat dimaknai sebagai sebuah tarian yang muncul dari adanya suatu kreativitas untuk memunculkan suatu hal yang baru, terlebih lagi dalam tampilan penyajiannya”.

Tari Barampek merupakan tari kreasi baru yang terdapat di Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal. Tari Barampek merupakan tari yang bersifat hiburan memiliki karakter gerak yang pelan dan lembut dan sering ditarikan pada acara-acara pernikahan serta penyambutan tamu-tamu penting yang datang ke Kecamatan Natal. Menurut narasumber Yusril Andika dalam wawancara pada tanggal 23 Juli 2020 mengatakan bahwa kapan awal mula tarian ini diciptakan

tidak dapat dipastikan tahunnya. Hanya saja orang-orang meyakini bahwa masuknya tarian ini pada saat masuknya Agama Islam ke Mandailing Natal, karena ditandai dengan adanya peninggalan alat musik pengiring seperti biola, gendang, dan rebana. Namun tarian ini di tarikan dan diperkenalkan secara umum kepada masyarakat pada tahun 1967. Kemudian pada tahun 1992 tari ini diperbaharui oleh tiga orang seniman Kecamatan Natal yaitu Almarhum Gusnan, Basrun, dan Kam. Hal ini didasari oleh karena kurangnya minat generasi muda serta masyarakat yang mau mempelajari tari Barampek ini.

Sejak tahun 1992 sampai saat ini tari Barampek di Kecamatan Natal telah menjadi suatu bentuk tarian yang dipertunjukkan dengan bentuk yang sama. Bentuk penyajian tari barampek terdiri dari beberapa unsur tari di antaranya gerak, iringan musik, busana, serta properti. Berdasarkan bentuk penyajiannya, tari Barampek tergolong ke dalam tari muda-mudi karena dilakukan oleh penari perempuan dan penari laki-laki yang berjumlah empat orang sehingga dalam bahasa pesisir natal dinamakan tari Barampek. Tari ini menggambarkan percintaan muda-mudi mulai proses pengenalan antara perempuan dan laki-laki, hingga proses pelamaran untuk menuju pernikahan. Puti Balkis Alisjahbana (1996:174) menyampaikan “tari *barampek* ini semacam *tende-manende* dalam mengantar *tando* atau dengan kata lain, saat pinang meminang”. Gerak pada tari barampek terdiri dari gerak *sambah awal*, gerak berhadapan, gerak rantai padi, gerak menyatukan hati, gerak mengikat hati, gerak berpasangan, gerak *kecek-kecek di aie*, gerak saling mengunjungi, dan gerak *sambah akhir*

Musik yang digunakan untuk mengiringi tarian ini ialah instrumen dendang yang berisis nasihat. Soliha (2017: 2) dalam jurnal *Gesture* (musik dendang pada Masyarakat Pesisir Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal kajian bentuk, penyajian fungsi dan makna program studi pendidikan musik) mengatakan bahwa “Dendang merupakan bentuk irama lagu (nyanyian) yang khas yang digunakan untuk mengiringi tarian dan berfungsi juga sebagai komunikasi yang dapat dilihat pada syair yang dilantunkan oleh pedendang”. Alat musik yang digunakan yaitu gendang, rebana, biola, dan akordeon. Busana yang digunakan oleh penari pun menggunakan busana khas dari Pesisir Natal yang memiliki ciri khas baju kurung untuk penari perempuan dan teluk belanga untuk penari laki-laki. Saputangan yang dijadikan properti dalam tarian ini melambangkan pengikat dan perantara antara laki-laki dan perempuan dalam menjalani sebuah hubungan.

Sebagai sebuah bentuk baru yang berpijak dari tari yang sudah ada, penulis ingin mendalami lebih jauh serta mengetahui bagaimana proses koreografi, serta bagaimana penerapan ilmu koreografi pada tari tersebut. Agung Prasetya dkk (2017:4) dalam jurnal *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*. Vol. 2 No. 1) mengatakan “koreografi adalah suatu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah penciptaan tari. Koreografi dapat dipelajari karena merupakan suatu teori yang memberi petunjuk dalam mencipta atau menggarap tari. Gerak sebagai materi tari diorganisir menjadi suatu bentuk tari yang dapat dinikmati”.

Tari Barampek sudah menjadi tari ciri khas yang ada di Kecamatan Natal dan mulai diketahui oleh banyak orang. Namun sebagai tari baru belum ada tulisan yang menjelaskan mengenai bagaimana penyusunan Tari Barampek ini sendiri. Walaupun masih sering ditarikan di acara pernikahan dan acara pemerintahan tetapi masih banyak generasi muda yang kurang minat dalam mempelajari tarian ini. Menurut narasumber Yusril Andika remaja remaja di pesisir Natal lebih tertarik dengan tarian-tarian modern dari pada tari daerah sendiri. Selain itu sumber bacaan mengenai tari Barampek ini juga masih tergolong minim Untuk membahas permasalahan di atas penulis menggunakan pendekatan koreografi. Peneliti berkonsentrasi untuk menganalisis aspek-aspek koreografi yang meliputi aspek bentuk. Pemahaman analisis koreografi terdiri dari prinsip-prinsip pembentukan yang meliputi: keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks yang dimana nantinya keseluruhan koreografi tari Barampek akan di lihat dan dianalisis menggunakan poin-poin prinsip pembentukan diatas . Analisis merupakan sebuah usaha dalam mengamati sesuatu secara detail dengan cara menguraikan komponen-komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut. Sehubungan dengan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat topik ini menjadi bahan penelitian yang berjudul **“Analisis Koreografi Tari Barampek pada Masyarakat Pesisir Natal di Kabupaten Mandailing Natal”**

## **B. Identifikasi masalah**

Menurut Jonathan, (2012 :25) : “Yang dimaksud dengan mengidentifikasi masalah ialah peneliti melakukan tahap pertama dalam melakukan penelitian,



yaitu merumuskan masalah yang akan diteliti” identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Remaja-remaja di Pesisir Natal lebih tertarik dengan tarian-tarian modern dari pada tari daerah sendiri.
2. Masih banyak generasi muda yang kurang minat dalam mempelajari Tari Barampek
3. Belum adanya tulisan yang mendeskripsikan analisis koreografi tari Barampek di Pesisir Natal.

#### **C. Batasan Masalah**

Menurut Triyono (2013:60), : “Seorang peneliti perlu memilih dan membatasi masalah-masalah yang akan diteliti termasuk menjelaskan ruang lingkup masalah secara operasional sehingga memudahkan pada saat pengumpulan data penelitian”. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu “belum adanya tulisan mengenai analisis koreografi tari Barampek di Pesisir Natal”

#### **D. Rumusan Masalah**

Menurut Sugiyono (2011:56) “Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawaban melalui pengumpulan data. Bentuk-bentuk rumusan masalah penelitian ini dikembangkan berdasarkan penelitian menurut tingkat eksplanasi”. Berdasarkan penjelasan tersebut maka rumusan

masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana menganalisis koreografi tari Barampek di Pesisir Natal ?”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan. Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah : Menganalisa koreografi tari Barampek pada masyarakat pesisir Natal di Kabupaten Mandailing Natal.

### **F. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis kepada peneliti maupun pembaca sebagai berikut :

#### **a. Manfaat Teoritis**

1. Sebagai sumber referensi bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. sebagai bahan bacaan yang menambah wawasan bagi mahasiswa mengenai tari Barampek.

#### **b. Manfaat Praktis**

1. Bagi peneliti, dapat mengetahui bentuk koreografi dari tari Barampek yang ada di pesisir Natal
2. Menambah sumber kajian bagi perpustakaan pendidikan tari UNIMED

3. Sebagai motivasi untuk generasi muda di kabupaten Mandailing Natal agar melestarikan kebudayaan mereka.

